

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi memainkan peran vital dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan. Dari jenjang Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi, efektivitas komunikasi menjadi kunci utama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Namun, di balik pentingnya komunikasi, terdapat dimensi etika yang sering terabaikan. Etika komunikasi tidak hanya sekadar menyampaikan pesan dengan jelas, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang dapat memengaruhi kualitas interaksi dalam proses belajar-mengajar.¹

Dalam konteks pendidikan, peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi tetapi juga sebagai fasilitator yang membentuk karakter murid. Etika komunikasi antara murid dan guru sangat berperan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sayangnya, masih banyak ditemukan kasus pelanggaran etika komunikasi di lingkungan pendidikan, seperti murid yang mengolok guru saat dinasehati atau bahkan bersikap kasar kepada gurunya. Fenomena ini dapat merusak hubungan antara pendidik dan peserta didik serta menghambat proses pembelajaran.

Etika komunikasi mencakup prinsip-prinsip seperti kejujuran, saling menghormati, empati, dan kesopanan. Prinsip ini sangat penting karena komunikasi

¹ J. Habermas, *The Theory of Communicative Action: Reason and the Rationalization of Society*. (Boston: Beacon Press., 1984).

yang etis dapat membangun rasa saling percaya, meningkatkan motivasi belajar, dan menciptakan suasana positif di kelas. Guru yang mengedepankan etika dalam berkomunikasi cenderung lebih mudah memahami kebutuhan dan perspektif murid, sehingga dapat memberikan pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, penerapan etika komunikasi juga memengaruhi hubungan antar guru, orang tua, dan peserta didik, yang pada akhirnya akan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan menghargai perbedaan.

Komunikasi yang efektif tidak hanya sebatas menyampaikan informasi, tetapi juga melibatkan aspek sosial, budaya, dan etika. Dalam konteks pendidikan, etika komunikasi menjadi semakin krusial mengingat peran guru sebagai fasilitator pembelajaran dan pembentuk karakter murid

. Sayangnya, masih banyak ditemukan kasus pelanggaran etika komunikasi dalam dunia pendidikan, seperti sekelompok murid mengolok gurunya yang sedang menasehati murid yang nakal bahkan berkata kasar pada sang guru² atau seorang murid yang membentak bahkan mau memukul gurunya³. Hal ini tentunya dapat berdampak negatif pada proses pembelajaran dan hubungan antara pendidik dan peserta didik.

Etika komunikasi adalah seperangkat prinsip dan nilai moral yang mengatur cara kita berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini mencakup lebih dari sekadar

² Tribunnews Aceh., 'Video Sedang Nasehati Murid Yang Nakal, Guru Ini Malah Diolok-Olok Murid Lainnya, Meja Pun Melayang.' <<https://aceh.tribunnews.com/2022/06/23/video-sedang-nasehati-murid-yang-nakal-guru-ini-malah-diolok-olok-murid-lainnya-meja-pun-melayang>>.

³ Tribunnews Bangka, ('). Heboh Video Siswa SD Bentak Dan Mau Pukul Gurunya, Malah Minta Maaf, Bupati Geram: Ini Tidak Adil' <<https://bangka.tribunnews.com/2023/07/22/heboh-video-siswa-sd-bentak-dan-mau-pukul-gurunya-malah-mintah-maaf-bupati-geram-ini-tidak-adil>>.

menyampaikan pesan; namun, juga melibatkan cara kita berinteraksi, menghormati perbedaan, dan membangun hubungan yang sehat. Etika komunikasi sangat penting dalam berbagai konteks, termasuk dunia pendidikan. Dalam lingkungan belajar, komunikasi yang etis menciptakan suasana kondusif bagi pertumbuhan intelektual dan emosional peserta didik. Prinsip-prinsip etika komunikasi, seperti kejujuran, saling menghormati, empati, dan kesopanan, menjadi landasan bagi interaksi yang efektif antara pendidik dan peserta didik.

Penerapan etika komunikasi dalam pendidikan memiliki dampak yang signifikan. Komunikasi yang etis antara guru dan murid dapat membangun rasa percaya, meningkatkan motivasi belajar, dan menciptakan iklim kelas yang positif. Guru yang menerapkan etika komunikasi akan lebih mampu memahami kebutuhan dan perspektif murid sehingga dapat memberikan pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, etika komunikasi juga penting dalam interaksi antara sesama pendidik, antara pendidik dan orang tua murid, serta antara peserta didik satu sama lain. Dengan menerapkan prinsip-prinsip etika komunikasi, lingkungan pendidikan dapat menjadi tempat yang inklusif, menghormati perbedaan, dan mendorong pengembangan karakter murid secara holistik.

Etika adalah kata yang sepadan dengan akhlak dan adab. Dalam dunia pesantren, kata akhlak atau adab lebih akrab dan dikenal oleh para santri dan ustaz⁴. Meskipun etika dan akhlak memiliki definisi yang mirip dan tidak terlepas satu sama lain, sopan santun dan perilaku baik adalah hal yang wajib dimiliki oleh setiap

⁴ Ustaz adalah para pengajar pada mata pelajaran pesantren atau agama pada mata pelajaran umum.

penghuni pesantren. Norma dan peraturan bersifat wajib dan mengikat, sehingga siapa pun yang melanggar peraturan tersebut akan dikenakan sanksi dan teguran.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an tentang kewajiban berkata baik dalam Surah Al-Baqarah ayat 83:

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

Artinya: *“Bertutur katalah yang baik kepada manusia.”*⁵

Selaras dengan itu, Islam juga mewajibkan kita untuk menghormati guru. Melalui guru, kita memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan dasar. Oleh karena itu, sebagai bentuk penghormatan, kita perlu menjaga silaturahmi dengan guru, baik saat mereka masih hidup maupun setelah mereka meninggal dunia. Hubungan baik dengan guru akan memberikan keberkahan, baik di dunia maupun di akhirat. Maka, oleh karena itu, dalil dalam menghormati guru juga sama layaknya menghormati orang tua, sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an surah Al-Isra ayat 23:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا

وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: *“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”*⁶

⁵ ‘Kementerian Agama RI, Al-Qur’an Dan Terjemahannya, (Jakarta: Lajnah Pentahsihan Mushaf Al-Qur’an, 2019),.

⁶ ‘Kementerian Agama RI, Al-Qur’an Dan Terjemahannya, (Jakarta: Lajnah Pentahsihan Mushaf Al-Qur’an, 2019),

Pondok pesantren berperan penting dalam membentuk karakter seseorang, di mana setiap aktivitas santri merupakan bagian dari proses pendidikan. Peraturan, kegiatan, dan pelajaran di dalamnya saling berkaitan untuk mencapai tujuan pendidikan. Salah satu pondok pesantren di Kabupaten Banjar adalah Pondok Pesantren Manba'ul Ulum, yang berlokasi di perbatasan Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar, tepatnya di Jl. A. Yani Km 7.200, Kertak-Hanyar II. Pondok Pesantren Manba'ul Ulum didirikan berkat jasa almarhum KH. Tuan Guru Mukeri Gawith, MA, pada 12 Dzulhijjah 1405 H atau 28 Agustus 1985 M. Sebelum mendirikan pesantren tersebut, beliau dikenal sebagai seorang kyai dengan dedikasi tinggi terhadap ajaran agama dan perhatian besar pada pengembangan dunia pendidikan.⁷ Sekarang yayasan ini di asuh oleh K.H.M. Ghazali Mukeri, Lc. Yang juga merupakan anak dari pendiri, layaknya ayah beliau, K.H.M. Ghazali Mukeri, Lc. Juga menuntut ilmu ke Universitas Al-Azhar Mesir dan berhasil mendapatkan gelar sarjana di bidang tafsir fakultas ushuludin. Pondok ini menggabungkan sistem pendidikan tradisional (salaf) dan modern. Di pagi hari, santri mempelajari kitab kuning dan ilmu dasar Islam, sedangkan pada siang hari mereka belajar ilmu pengetahuan umum seperti yang diajarkan di SMP dan SMA. Dengan demikian, santri memperoleh pendidikan yang seimbang antara ilmu agama dan pengetahuan kontemporer.

Ciri khas dari pengintegrasian pembelajaran salaf dengan ilmu-ilmu kontemporer seperti yang terdapat di sekolah negeri pada umumnya, ternyata melahirkan suatu fenomena, yaitu adanya perbedaan perlakuan dari murid kepada

⁷ Mohammad Iqbal, 'Metode Komunikasi Dakwah Ustadz Gazali Mukri Lc Pimpinan Pondok Pesantren Manbau'ul Ulum', *Skripsi* (UIN Antasari Banjarmasin, 2024).

guru pondok yang mengajarkan kitab kuning dan ilmu keislaman—yang biasanya dipanggil ustaz dan guru pelajaran umum yang biasanya dipanggil bapak guru. Para murid cenderung lebih hormat dan sopan dalam berbicara atau bersikap kepada para ustaz dibandingkan dengan bapak guru. Perlakuan yang berbeda ini adalah hal yang sangat menarik bagi peneliti untuk menjadikannya objek penelitian. Peneliti akan mendalami apa yang menjadi penyebab timbulnya perbedaan ini dari segi murid dan pandangan dari para guru.

Penelitian terdahulu yang relevan banyak membahas tentang etika komunikasi antara peserta didik dan pendidik dalam berbagai konteks, seperti tafsir Al-Qur'an, etika komunikasi di media sosial, dan interaksi di lingkungan sekolah umum. Namun, penelitian ini menegaskan perbedaannya dengan fokus spesifik pada penerapan etika komunikasi antara murid dan guru di pondok pesantren, baik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas, dengan pendekatan komunikasi langsung yang dipengaruhi oleh konteks dan budaya pesantren. Teori etika komunikasi barat dengan konteks etika pesantren yang menganut etika timur juga menjadi ciri khas menarik dari penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang etika komunikasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum pada kegiatan pembelajaran dan dalam kehidupan sehari-hari santri, yang akan peneliti sajikan dalam kajian ilmiah berupa proposal skripsi dengan judul. **“Etika Komunikasi Antara Murid Dan Guru Pada Kegiatan Belajar Mengajar di Pondok Pesantren Manba’ul Ulum.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan etika komunikasi di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum?
2. Apa saja kendala dalam menerapkan etika komunikasi di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum?

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui penerapan etika komunikasi murid dan guru di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum.

1. Mengetahui penerapan etika komunikasi murid dan guru di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum.
2. Menganalisis kendala penerapan etika komunikasi yang terjadi di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum.

D. Signifikansi Penelitian

1. Segi Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap keilmuan, khususnya dalam bidang ilmu komunikasi, filsafat etika, dan pendidikan. Selain itu, peneliti juga berharap penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian-penelitian yang akan datang.

2. Segi Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi, solusi, serta referensi utama bagi para dewan guru di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum untuk menentukan cara terbaik terkait bagaimana murid seharusnya berkomunikasi

dengan menggunakan etika komunikasi yang sesuai, tanpa membedakan satu sama lain, baik saat kegiatan belajar mengajar maupun dalam kehidupan sosial di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum.

E. Definisi Operasional

Sebagai upaya untuk menghindari kesalahpahaman terkait masalah dalam proposal ini, peneliti menegaskan bahwa proposal ini berjudul “Etika Komunikasi antara Murid dan Guru pada Kegiatan Belajar Mengajar dan Kehidupan Sosial di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum”. Berdasarkan judul tersebut, peneliti membuat definisi operasional atau batasan dan penjelasan penelitian sebagai berikut.

1. Etika Komunikasi

Etika adalah sebagai sebuah ilmu yang mempelajari dan menimbang tentang sesuatu apakah baik atau buruk. Etika dalam hal ini merupakan suatu kata yang sepadan dengan akhlak atau adab yang mana lebih dikenal dalam dunia pesantren. Sebagai sesuatu yang berlandaskan norma, maka etika yang dituliskan biasanya kemudian disebut kode etik.

Etika ialah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang jahat.⁸ Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator (pengirim pesan) kepada komunikan(penerima pesan) untuk memberi tahu atau mengubah perilaku, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui media.⁹ pesan tersebut dapat

⁸ Burhanudin Salam., *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*. (Rineka Cipta, 2000).

⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya., 2009).

berupa informasi, ide, gagasan, atau perasaan. Komunikasi dapat dilakukan secara lisan, tertulis, atau nonverbal.

Maka, etika komunikasi dalam penelitian ini mencakup aturan mengenai akhlak (etika komunikasi) yang harus diterapkan oleh seorang murid kepada guru, yang tertuang dalam peraturan Pondok Pesantren Manba'ul Ulum atau yang disebut dengan kode etik.

2. Murid Dan Guru

Murid berasal dari bahasa Arab *أَرَادَ - يُرِيدُ - مُرِيدٌ* (*Araada - yuriidu - muriidun*) yang artinya "orang yang menginginkan."¹⁰ Makna ini menegaskan kuatnya keinginan seorang murid untuk belajar dan menuntut ilmu. Sebagai subjek pembelajaran, ia bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri.

Pada dasarnya, kata murid bebas digunakan dalam konteks apa saja. Hanya saja, terkadang penyebutannya berbeda-beda menyesuaikan tempat pendidikan.

Adapun yang dimaksud dengan murid dalam penelitian ini adalah santri yang sedang duduk di tingkat aliyah pada tingkatan pembelajaran pondok atau kelas 10-12 pada tingkatan sekolah umum.

Menurut Ki Hajar Dewantara, guru adalah seorang *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*. Artinya, guru harus menjadi teladan di depan, membangun semangat di tengah, dan mendorong dari belakang. Konsep

¹⁰ M. Aly, 'Etika Guru Dan Murid Menurut Imam Nawawi Ad-Dimasyqi Dan Relevansinya Dengan UU RI No. 14 Th. 2005 Tentang Guru Dan Dosen.', *Jurnal Ilmiah UIN Alauddin Makassar*, 15(2) (2008), 239-256.

ini menggambarkan betapa pentingnya peran guru sebagai sosok yang inspiratif dan motivator bagi murid.¹¹

Dalam khazanah budaya Jawa, terdapat sebuah pepatah yang cukup dikenal luas, yakni *guru iku digugu lan ditiru*. Ungkapan ini tidak hanya populer di kalangan masyarakat Jawa, tetapi juga telah menjadi bagian dari pemahaman umum tentang figur ideal seorang pendidik di berbagai kalangan masyarakat Indonesia. Secara etimologis, kata guru dalam pepatah ini mengandung makna mendalam. *digugu*, yang berarti dapat dipercaya atau diandalkan, dan *ditiru*, yang berarti layak dijadikan teladan atau panutan. Dengan demikian, pepatah tersebut menggambarkan harapan kultural dan moral masyarakat terhadap sosok guru, yaitu sebagai pribadi yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi figur integritas yang ucapan dan tindakannya sejalan dan patut diteladani.¹²

Konsep guru digugu dan ditiru mengandung implikasi bahwa seorang guru seharusnya memiliki otoritas moral dan intelektual. Nasihat-nasihatnya tidak sekadar didengarkan, tetapi dipercaya dan ditaati karena bersumber dari kejujuran dan kebijaksanaan. Lebih dari itu, perilakunya sehari-hari menjadi cerminan nilai-nilai luhur yang dapat membimbing murid dalam pembentukan karakter. Dengan kata lain, guru bukan hanya pengajar, tetapi juga pendidik dan pembentuk kepribadian yang kehadirannya memberi arah bagi kehidupan murid baik secara intelektual maupun spiritual.¹³

¹¹ Karya Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan. Bagian Pertama* (Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977).

¹² 'Pendidikan Literasi Berbasis Guru – STKIP PGRI Ponorogo'.

¹³ Abdul Ghofar, 'Guru: Digugu Dan Ditiru', *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, 5.1 (2019), 1–14 <<https://doi.org/10.26555/almisbah.v5i1.163>>.

Guru pada penelitian ini adalah seluruh guru negeri¹⁴ yang mengajar di Madrasah Aliyah Manba'ul Ulum putera yang dan para ustaz¹⁵ yang mengajar di pembelajaran pesantren Manba'ul Ulum.

3. Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Putera

Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Putera adalah lembaga pendidikan Islam yang menggabungkan sistem pembelajaran tradisional (salaf) dan modern. Didirikan oleh K.H. Mukeri Gawith, MA pada 28 Agustus 1985, pesantren ini berlokasi di Jl. A. Yani Km 7.200, Kertak Hanyar II, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Saat ini pesantren diasuh oleh putra beliau, K.H. Ghazali Mukeri, Lc., lulusan Universitas Al-Azhar Mesir.

Dalam penelitian ini, Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Putera didefinisikan sebagai institusi pendidikan yang mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara terpadu, menanamkan nilai-nilai akhlak, kedisiplinan, dan pembentukan karakter santri dalam kehidupan sehari-hari melalui sistem pendidikan berbasis pesantren. Lingkungan sosial dan budaya pesantren ini menjadi konteks utama dalam memahami praktik etika komunikasi antara murid (santri) dan guru (ustaz maupun guru negeri), khususnya di dalam proses belajar mengajar.

Pondok Pesantren Manba'ul Ulum Putera memiliki dua rentang waktu belajar. Pada pagi hari dilakukan pembelajaran pesantren yang kurikulum pembelajaran (mata pelajaran) ditentukan oleh pengasuh sendiri dengan pilihan

¹⁴ Sebutan guru negeri disematkan untuk guru mata pelajaran umum di Madrasah Aliyah Manba'ul Ulum

¹⁵ Sebutan ustaz juga disematkan pada guru negeri yang mengajar mata pelajaran agama di Madrasah Aliyah.

kitab ditentukan oleh ustaz yang mengajar dan siang hari untuk pembelajaran umum yang kurikulumnya berdasarkan keputusan pemerintah yang berlaku.

4. Kegiatan Belajar Mengajar

Dalam konteks penelitian ini, *kegiatan belajar mengajar* didefinisikan sebagai proses interaksi edukatif antara murid dan guru yang berlangsung secara tatap muka di lingkungan Pondok Pesantren Manba'ul Ulum, baik di kelas formal maupun dalam aktivitas pembelajaran nonformal. Kegiatan ini mencakup aktivitas penyampaian materi pembelajaran, dialog, dan bimbingan, dan serta penerimaan, partisipasi aktif, dan penghayatan oleh murid, yang bertujuan untuk mentransfer ilmu, membentuk akhlak, serta membangun pemahaman keagamaan dan sosial sesuai dengan nilai-nilai pesantren.

Dalam penelitian ini, kegiatan belajar dan mengajar yang dituju dalam penelitian ini berfokus pada kelas Madrasah Aliyah (kelas 10, 11, dan 12) dan tingkatan ulya pada pembelajaran pesantren (4, 5, dan 6).

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian yang penulis ajukan berjudul Etika Komunikasi Murid kepada Guru dalam Kegiatan Belajar dan Mengajar serta Kehidupan Sosial di Pondok Pesantren Manba'ul Ulum. Dari penelusuran yang penulis lakukan, terdapat beberapa penelitian terdahulu dengan topik pembahasan yang berkaitan dengan judul yang penulis ambil, di antaranya:

Skripsi yang ditulis oleh Nova Auliyatul Faizah¹⁶. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan sumber data primer, yaitu QS Al-Hujurat ayat 1-3 oleh para mufasir. Penelitian ini berfokus pada etika komunikasi peserta didik kepada pendidik dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 1-3, dengan dilengkapi beberapa pandangan dari para mufasir seperti Buya Hamka, Quraish Shihab, dan Ibnu Katsir.

Dengan penjelasan di atas, maka penelitian ini masih pada garis besarnya, yaitu etika komunikasi. Hanya saja, penelitian sebelumnya terfokus pada penjabaran tafsir dan makna Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 1-3 dalam pandangan etika komunikasi, sedangkan penelitian yang penulis angkat berkaitan dengan permasalahan etika komunikasi ketika berinteraksi secara langsung, dengan teori dan sumber data yang berbeda.

Skripsi yang ditulis oleh Arma Daily Palogan¹⁷ (1641010164), Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, berjudul "*Etika Komunikasi Antara Mahasiswa dan Dosen di Media Sosial (Studi Analisis Wacana pada Pesan WhatsApp)*". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bersumber dari data primer melalui wawancara dan dokumentasi, serta data sekunder berupa catatan komunikasi di media sosial. Penelitian ini memfokuskan

¹⁶ Nova Auliyatul Faizah, 'Etika Komunikasi Peserta Didik Kepada Pendidik Dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 1-3', 2023.

¹⁷ Arma Daily Palogan, 'ETIKA KOMUNIKASI ANTARA MAHASISWA DAN DOSEN DI MEDIA SOSIAL (Studi Analisis Wacana Pada Pesan WhatsApp)' (UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2020)

kajiannya pada etika komunikasi mahasiswa kepada dosen melalui pesan singkat di WhatsApp, khususnya dari segi tata bahasa, kesopanan, dan struktur wacana.

Dengan penjelasan di atas, maka penelitian ini masih berada pada lingkup besar etika komunikasi dalam dunia pendidikan. Hanya saja, perbedaan yang menonjol terletak pada media dan konteks komunikasi. Penelitian sebelumnya membahas etika komunikasi secara virtual dalam bentuk teks digital, sedangkan penelitian yang penulis angkat lebih menekankan pada etika komunikasi secara langsung antara murid dan guru di pondok pesantren. Selain itu, pendekatan budaya pesantren yang penuh dengan nilai-nilai adab dan akhlak khas menjadi pembeda utama dalam konteks penelitian ini, dengan teori dan sumber data yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Putra Febriansyah¹⁸ berjudul "*Etika Komunikasi Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup Terhadap Guru*" merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang membahas etika komunikasi antara santri dan guru dalam konteks kehidupan pesantren. Fokus utama penelitian tersebut adalah pada bentuk komunikasi, kesantunan dalam berkomunikasi, serta berbagai faktor yang memengaruhi etika komunikasi santri, seperti lingkungan keluarga, sosial, dan media. Penelitian ini juga mencermati perubahan etika komunikasi santri, khususnya ketika berkomunikasi melalui pesan singkat, yang sering kali dinilai kurang sopan oleh para guru, terutama setelah terjadinya disrupsi akibat pandemi COVID-19.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh penulis berjudul "*Etika Komunikasi Murid dan Guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Pondok*

¹⁸ Dwi Putra Febriansyah, 'Etika Komunikasi Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Curup Terhadap Guru' (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP, 2022).

Pesantren Manba'ul Ulum” menitikberatkan pada penerapan etika komunikasi dalam interaksi langsung antara murid dan guru di lingkungan pesantren. Penelitian ini tidak hanya mengamati komunikasi dalam konteks keseharian, tetapi juga secara spesifik menggambarkan dinamika komunikasi dalam kegiatan belajar-mengajar yang berlangsung secara tatap muka. Fokusnya diarahkan pada bagaimana etika komunikasi dijalankan dalam hubungan antara murid dengan guru agama (ustaz) dan guru negeri (bapak guru), dengan mempertimbangkan latar sosial dan budaya khas pesantren. Pendekatan teoritis yang digunakan pun berbeda, yakni menggunakan teori etika komunikasi Aristoteles (ethos, logos, pathos) dan teori komunikasi dari Jürgen Habermas, sehingga memperkaya perspektif analisis terhadap praktik komunikasi yang terjadi.

Dengan demikian, meskipun kedua penelitian sama-sama mengangkat tema besar tentang etika komunikasi di lingkungan pesantren, terdapat perbedaan mendasar dalam hal pendekatan, konteks, serta fokus kajian. Penelitian Dwi Putra Febriansyah lebih menekankan pada dampak perubahan sosial dan penggunaan media terhadap etika komunikasi santri, sedangkan penelitian ini lebih mendalami praktik komunikasi secara langsung dalam ruang kelas dan lingkungan pendidikan, dengan menyoroti aspek relasi sosial-kultural serta variasi perlakuan komunikasi terhadap berbagai tipe guru.

G. Sistematika Penulisan

Tujuan dari sistematika pembahasan adalah untuk menyajikan deskripsi yang terperinci mengenai urutan penulisan skripsi, sehingga pembaca dapat

dengan mudah memahami konteks skripsi. Secara keseluruhan, pembahasan dalam skripsi ini terbagi menjadi lima bab, dan setiap bab terdiri dari beberapa sub-bab yang sesuai dengan fokus kajian yang akan dilakukan oleh penulis.

BAB I: Pada bab ini akan menjelaskan tentang pendahuluan terkait Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi penelitian, Definisi Istilah, Penelitian Terdahulu, Kerangka Teori, dan Sistematika Penulisan

BAB II: Pada bab ini akan membahas tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini

BAB III: Pada bab ini akan menjelaskan tentang metodologi penelitian yang akan di gunakan oleh peneliti dalam penelitian ini

BAB IV: Pada bab ini akan membahas tentang kajian utama dalam Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Metode pengumpulan data dan teknik analisis data adalah metodewawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

BAB V:Penutup, yang terdiri dari simpulan dan saran.